

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum pasar modal memiliki peranan penting dalam kemajuan perekonomian suatu negara, karena perusahaan dapat mendapatkan dana menunjang kegiatan operasionalnya, salah satunya melalui sarana pasar modal. Sedangkan bagi pemegang saham atau investor baik itu individu maupun perusahaan, pasar modal dapat menjadi salah satu sarana menginvestasikan dananya mendapatkan keuntungan berupa deviden dan capital gain. Karena pada umumnya, perusahaan yang menjual surat berharga (saham atau obligasi) ke pasar modal adalah perusahaan yang sudah mempunyai reputasi bisnis yang baik dan terpercaya, sehingga saham-saham yang dikeluarkan akan laku dijual belikan di bursa.

Pasar modal dapat dikatakan likuid jika para pelaku pasar modal dapat dengan mudah menjual ataupun membeli surat-surat berharga dengan cepat. Kemudahan yang didapat para pelaku pasar disebabkan oleh fasilitas yang diberikan, baik berupa sarana, maupun prasarana pasar modal. Sedangkan pasar modal dikatakan efisien jika harga surat-surat berharga mencerminkan nilai-nilai perusahaan secara akurat. Artinya, harga dari surat berharga merupakan penilaian investor terhadap proyek laba perusahaan di masa mendatang. Termasuk di dalamnya penilaian terhadap kualitas manajemen.

Di dalam pasar modal keuntungan dari saham dapat dihubungkan dengan *return* saham. Karena *return* saham merupakan tujuan utama dari para pemegang

saham atau investor, oleh sebab itu perusahaan harus memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada investor dengan pemberian *return* yang optimal dari investasi-investasi yang ada di perusahaannya. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak mau berinvestasi jika pada akhirnya tidak ada hasil (Ang, 1997). Penentuan *return* saham dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut dari harga saham pada penutupan akhir tahun ke tahun. Para investor mengharapkan *return* yang maksimal. Harapan memperoleh *return* yang maksimal tersebut diusahakan agar dapat terwujud dengan mengadakan analisis dan upaya tindakan yang berkaitan dengan investasi dalam sahamnya.

Masa keemasan sektor pertambangan di pasar modal tahun 2013 telah lewat. Peralunya, seiring dengan menurunnya harga komoditas dunia juga berdampak pada peringkat kinerja saham sektor tambang. Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Ito Warsito mengatakan, kapitalisasi sektor pertambangan turun peringkat dari sebelumnya berada diposisi dua. Penyebabnya adalah menurunnya kinerja perusahaan yang otomatis menurunkan laba, sektor tambang turun peringkat di peringkat paling bawah dari sebelumnya berada di peringkat kedua. Saat ini peringkat pertama ada di sektor perbankan, kedua sektor konsumen, ketiga pada sektor infrastruktur dan disusul sektor properti. Sementara sektor tambang, berada di urutan terakhir karena kinerja harga saham turun seiring dengan turunnya kinerja keuangan dan laba. Meskipun demikian, lanjut Ito, sektor tambang pertumbuhannya masih berkisar 20% karena bisa dikompensasi dengan emiten lain. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyebutkan,

minat investasi di sektor pertambangan turun menjadi 17% pada 2012, di tahun sebelumnya 20%. Para investor bergeser ke sektor manufaktur.

(Sumber:<http://www.neraca.co.id/harian/article/27149/Kejayaan.Saham.Sektor.Tambang.Mulai.Pudar->, 11-04-2013)

Komite Ekonomi Nasional (KEN) memproyeksikan kinerja sektor pertambangan di Indonesia tahun mendatang masih akan tertekan. Hal ini seiring dengan harga komoditas pertambangan di pasar internasional yang tengah turun. Menurut Ketua KEN Chairul Tandjung, turunnya harga komoditas pertambangan disebabkan permintaan terhadap komoditas pertambangan yang diperkirakan masih akan melemah seiring dengan lesunya kondisi perekonomian global. Secara keseluruhan, indeks harga saham di sektor pertambangan mengalami pelemahan pada 2012 sejalan dengan melambatnya perekonomian dunia. Indeks harga saham di sektor pertambangan sebenarnya masih menguat sepanjang kuartal pertama dan mulai menurun pada April dan Mei. Indeks harga saham di sektor pertambangan ini bahkan sempat naik ke level 2804,1 pada Februari. Akan tetapi, indeks tersebut mengalami penurunan sebesar 6,6 persen (MoM) pada April dan sebesar 19,9 persen (MoM) pada Mei. Sehingga, dari awal tahun hingga Oktober 2012 indeks harga saham di sektor pertambangan turun sebesar 29,2 persen. Menurunnya harga saham perusahaan pada sektor pertambangan tersebut tidak terlepas dari penurunan harga-harga komoditas pertambangan di pasar internasional. Sejak awal tahun 2012, komoditas pertambangan seperti aluminium, nikel, dan timah putih menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Pada semester pertama 2012, pertumbuhan PDB sektor pertambangan

masih menunjukkan peningkatan. Hingga pertengahan tahun ini, sektor pertambangan berhasil mencatatkan pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 2,9 persen. Namun, pada pertengahan ke dua tahun ini, pertumbuhan sektor pertambangan diperkirakan akan menurun sehingga sektor pertambangan diperkirakan hanya tumbuh 2,2 persen pada tahun ini. Selain itu, sektor pertambangan sering menghadapi kendala dalam masalah ketidakpastian hukum terutama bagi investor. Apabila tidak segera diselesaikan, masalah ini dapat menghambat kinerja sektor pertambangan di masa mendatang.

(Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis/12/12/10/metfkg-2013-kinerja-sektor-tambang-indonesia-masih-tertekan>, 10-12-2012)

Sektor pertambangan membawahi beberapa subsektor, diantaranya yaitu subsektor Batu-batuan, subsektor Minyak dan Gas Bumi, subsektor Batubara serta subsektor Logam dan Mineral. Dari keempat subsektor tersebut, subsektor Logam dan Mineral yang memiliki *return* saham yang terendah diantara subsektor lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari *return* saham yang mengalami penurunan pada periode 2007-2012 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pergerakan *Return* Saham Sektor Pertambangan Periode 2007-2012

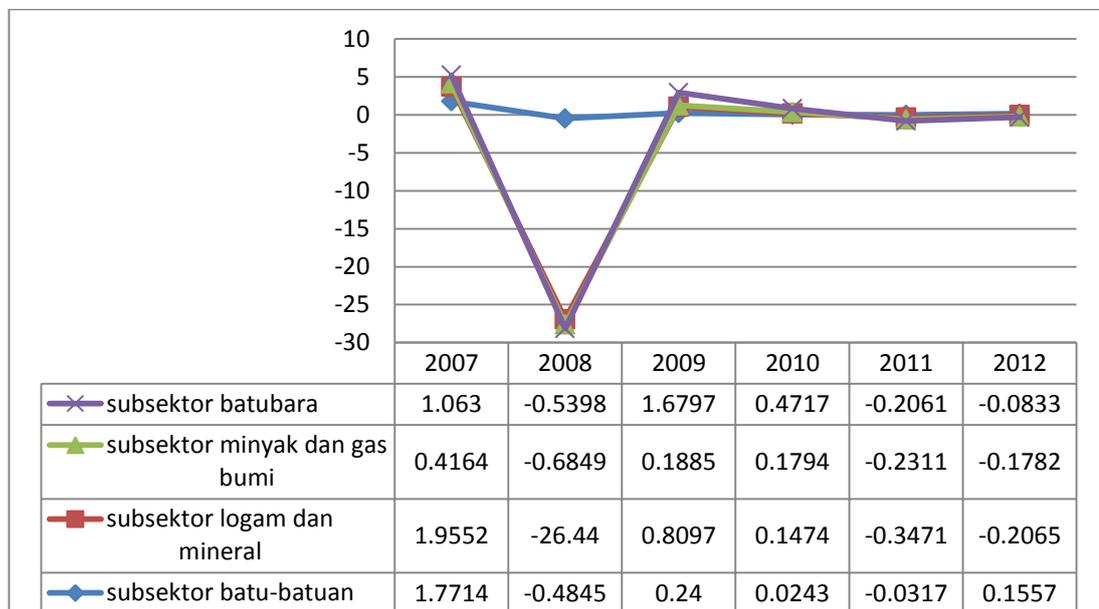
No	Sektor Tambang	Return Saham						Ket
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	
1	Subsektor Batu-batuan	1,7714	-0,4845	0,2400	0,0243	-0,0317	0,1557	Naik
2	Subsektor Logam dan Mineral	1,9552	-26,440	0,8097	0,1474	-0,3471	-0,2065	Turun
3	Subsektor Minyak dan Gas Bumi	0,4164	-0,6849	0,1885	0,1794	-0,2311	-0,1782	Turun

4	Subsektor Batubara	1,063	-0,5398	1,6797	0,4717	-0,2061	-0,0833	Turun
---	--------------------	-------	---------	--------	--------	---------	---------	-------

Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX), Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* (data diolah kembali).

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat rata-rata *return* saham dari rata-rata industri pertambangan periode 2007-2012 pada sektor pertambangan mengalami penurunan, namun penurunan yang besar terjadi pada saham subsektor logam dan mineral dari tahun ke tahun, dari tahun 2007-2008 terjadi penurunan dari 1,9552 ke -26,440 dan kembali menurun pada tahun 2009 dan 2010 yaitu 0,8097 dan ke 0,1474 dan terus turun hingga 2012 hingga -0,2065. Nilai *return*nya pun berada dibawah *return* saham subsektor lain dalam sektor pertambangan.

Berikut ini perbandingan pergerakan *return* saham sektor tambang dalam bentuk grafik:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX), Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* (data diolah kembali).

Gambar 1.1
Perbandingan Pergerakan *Return* Saham Sektor Tambang Periode 2007-2012

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa rata-rata *return* saham Subsektor Batu-batuan menunjukkan kondisi yang membaik pada tahun 2012 meskipun pada tahun 2011 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari *return* saham yang mengalami peningkatan dari periode tahun 2011 ke 2012 dengan nilai *return* masing-masing -0,0317 dan 0,1557.

Namun, hal serupa tidak terjadi pada subsektor logam dan mineral, dari tahun 2007-2008 terjadi penurunan dari 1,9552 ke -26,440 dan kembali menurun pada tahun 2009 dan 2010 yaitu 0,8097 dan ke 0,1474 dan terus turun hingga 2012 hingga -0,2065. Nilai *return*nya pun berada dibawah *return* saham subsektor lain dalam sektor pertambangan.

Pada tahun 2012 dalam subsektor logam dan mineral terdapat 6 perusahaan, namun berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yang menjadi sampel hanya sebanyak 4 perusahaan, PT SMR Utama Tbk. (SMRU) baru melakukan IPO pada tanggal 10 Oktober 2011 dan PT Central Omega Resources Tbk. (DKFT) pada tanggal 22 Juni 2009 baru merubah usaha dari perusahaan jasa pembiayaan menjadi perusahaan perdagangan dan pertambangan. Secara lebih rinci berikut data perkembangan rata-rata *return* saham perusahaan emiten pada subsektor logam dan mineral di BEI:

Tabel 1.2

Perkembangan *Return* Saham Subsektor Logam dan Mineral pada Periode 2007-2012

No.	Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.	537	143	1,0183	0,1136	-0,3387	-0,2098
2	PT Cita Mineral Investindo Tbk.	58	140	0,1538	-0,5773	-0,0063	0
3	PT Vale Indonesia Tbk.	1.112	395	0,8911	0,336	-0,3435	-0,2656
4	PT Timah (Persero) Tbk.	355	267	0,8518	0,375	-0,3927	-0,0778

	Rata-rata	516	236	0,7288	0,0617	-0,2703	-0,1383
--	------------------	-----	-----	--------	--------	---------	---------

Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* (data diolah kembali).

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat perkembangan rata-rata *return* saham industri subsektor logam dan mineral selama periode 2007-2012 mengalami fluktuasi. Pada periode 2009-2010 rata-rata *return* saham industri mengalami penurunan yang signifikan dengan selisih *return* sebesar 0,6671%. Pada periode 2010-2011 rata-rata *return* saham industri kembali mengalami penurunan selisih *return* sebesar 0,332%. Namun memasuki periode 2011-2012 rata-rata *return* saham industri mengalami peningkatan dari -0,2703% menjadi -0,1383% namun masih tetap minus. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja subsektor logam dan mineral kurang baik, karena semakin bagus kinerja perusahaan tercatat maka permintaan investor terhadap saham pun semakin tinggi sehingga *return* sahamnya cenderung tinggi, begitu pula sebaliknya. Kinerja subsektor logam dan mineral yang kurang baik ini merupakan salah satu penyebab sektor pertambangan mengalami pertumbuhan indeks yang rendah.

Return saham yang mengalami penurunan secara terus menerus ini dapat merugikan perusahaan karena mengurangi minat investor menanamkan modalnya di perusahaan logam dan mineral. Menurut Pandji Anoraga dan Pijipakarti (2006:60) menyatakan bahwa :

Hal-hal yang mempengaruhi harga saham adalah kekuatan permintaan dan penawaran (kinerja perusahaan, kondisi industri dimana perusahaan tersebut berada), yang bersifat makro (seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar) dan faktor-faktor nonekonomi (seperti kondisi sosial, politik dan faktor lainnya).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa penurunan harga saham dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor secara internal maupun eksternal perusahaan dan penurunan harga saham itu berdampak pada *return* saham perusahaan. Faktor internal perusahaan dapat dilihat dengan melakukan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah metode analisis berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut (Natarsyah, 2000) menyatakan bahwa “dalam analisis fundamental setiap investasi saham mempunyai landasan kuat yaitu nilai instristik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis terhadap kondisi perusahaan pada saat sekarang dan prospeknya dimasa yang akan datang”.

Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan akan mencerminkan keadaan keuangan dan hasil dari operasional perusahaan. Berikut data rata-rata kinerja keuangan yang akan di teliti pada subsektor logam dan mineral periode 2007-2012:

Tabel 1.3
Rata-rata Kinerja Keuangan Subsektor Logam dan Mineral Periode 2007-2012

Indikator	Tahun					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
EPS (Profitabilitas)	515,5	236,25	81,09	197,39	190,57	49,85
PBV (Nilai Pasar)	31,35	1,5	2,53	2,65	1,57	1,32

Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX), Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* (data diolah kembali).

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan dari kinerja keuangan yang ada, terlihat kinerja profitabilitas yang diukur dengan EPS terjadi peningkatan pada periode 2009 ke 2010 terjadi peningkatan sebesar Rp 116,3. Namun pada tahun 2011 terjadi penurunan yaitu sebesar Rp 6,82 dan kembali terjadi penurunan yang

signifikan pada 2012 yaitu sebesar Rp 140,72. Artinya rata-rata perusahaan subsektor logam dan mineral sedang dalam tahap penurunan atau kondisi keuangannya sedang mengalami penurunan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin kecil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Kinerja pasar yang diukur dengan PBV terjadi peningkatan pada periode 2009-2010 yaitu sebesar 0,12 dan kembali turun pada periode 2010-2011 yaitu sebesar 1,08 dan kembali turun pada periode 2012 yaitu sebesar 0,25. Artinya rata-rata perusahaan subsektor logam dan mineral sedang dalam tahap penurunan dalam harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Berdasarkan data kinerja keuangan tersebut diindikasikan kinerja profitabilitas yang diukur dengan EPS merupakan salah satu penyebab *return* saham mengalami penurunan, karena pada umumnya investor akan melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik sehingga mereka biasanya melakukan analisis terhadap profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang menghasilkan profit yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan, sehingga dapat menarik investor berinvestasi. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat dianalisis adalah *Earning Per Share (EPS)*.

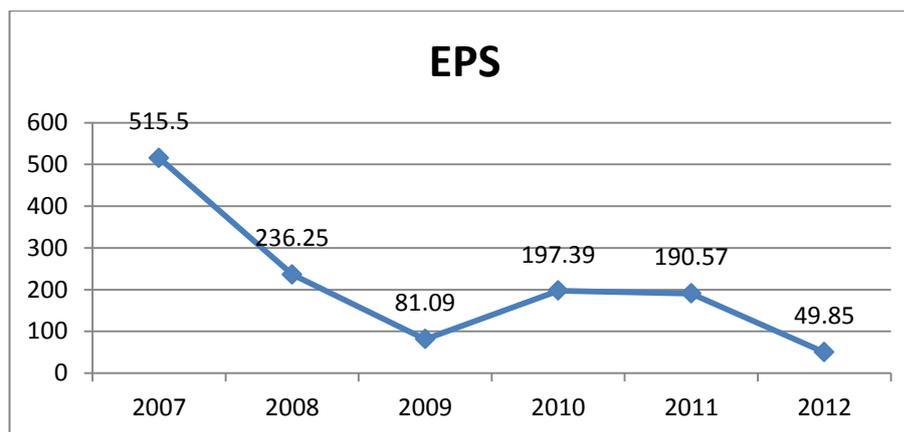
Menurut Syamsuddin (2009:59) mengatakan bahwa “ada beberapa pengukuran tingkat profitabilitas yaitu *gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, total assets turnover, return on investment, return on*

equity, return on common stock equity, earning per share, devidden per share, book value per share”.

Definisi *Earning Per Share* menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:195), menerangkan bahwa “*Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor”. Sedangkan menurut Sawidji Widoatmodjo (2005:102), menerangkan bahwa “*Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar”.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006: 317) "jika kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat". Dengan kata lain profitabilitas akan meningkatkan harga saham yang akhirnya berpengaruh terhadap *return* saham.

Berikut ini pergerakan tingkat *Earning Per Share* (EPS) dalam bentuk grafik pada subsektor logam dan mineral:

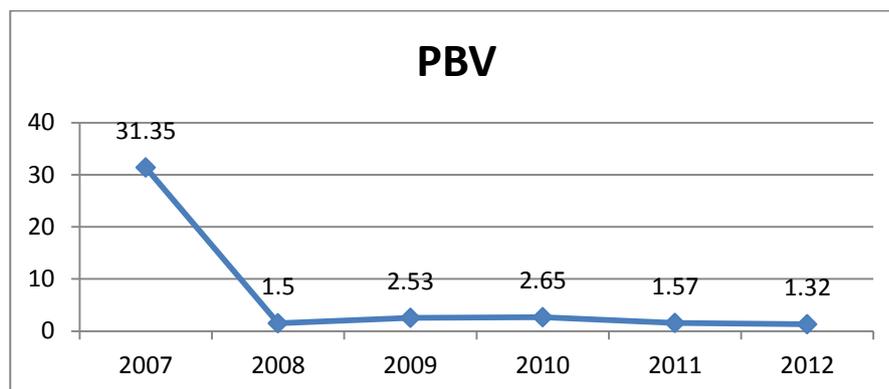


Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX), Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* (data diolah kembali).

Gambar 1.2
***Earning Per Share* Subsektor Logam dan Mineral Periode 2009-2012**

Selain itu yang dianggap akan dapat mempengaruhi *return* saham adalah nilai pasar. Menurut (Ang, 1997) “*price to book value* merupakan rasio pasar yang digunakan mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya”. Pengertian *price to book value* sendiri menurut Harahap (2008: 311) adalah “paradigma antara harga saham di pasar modal dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca”. Menurut Tandelilin (2001) “ada hubungan antara harga saham dengan nilai buku (*book value*) per lembar saham dan itu bisa dijadikan pendekatan untuk mencari nilai suatu saham, karena secara teori nilai buku tercermin dari nilai pasar suatu saham”. Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. “Semakin kecil nilai *Price to Book Value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah” (Martono, 2009). Tingkat rasio PBV pada subsektor logam dan mineral menunjukkan nilai yang menurun, yang artinya nilai pasar perusahaan kurang baik.

Berikut ini pergerakan tingkat PBV subsektor logam dan mineral dalam bentuk grafik:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX), Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* (data diolah kembali).

Gambar 1.3

***Price to Book Value* Subsektor Logam dan Mineral Periode 2009-2012**

Profitabilitas yang terus mengalami penurunan dan nilai pasar yang mengalami penurunan juga akan berakibat buruk pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang kurang baik akan berakibat pada menurunnya kepercayaan investor menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai tinggi dan prospek kinerja yang bagus di masa depan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik mengetahui lebih jauh mengenai keterkaitan antara EPS dan PBV terhadap *return* saham maka penulis mengambil judul penelitian “**Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Subsektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dijelaskan bahwa *return* saham subsektor logam dan mineral cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2009

sampai tahun 2012. Jika *return* saham terus mengalami penurunan maka nilai perusahaan pun akan menjadi semakin rendah. Rendahnya nilai perusahaan akan membuat kepercayaan investor menanamkan modalnya pada perusahaan akan berkurang.

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Ang (1997) menyatakan bahwa “tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak mau berinvestasi jika pada akhirnya tidak ada hasil”. Lebih lanjut setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan mendapatkan keuntungan (*return*).

Nilai perusahaan dapat dilihat dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya dengan melakukan analisis rasio profitabilitas. Menurut Syamsuddin (2009:59) mengatakan bahwa “ada beberapa pengukuran tingkat profitabilitas yaitu *gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, total assets turnover, return on investment, return on equity, return on common stock equity, earning per share, deviden per share, book value per share*”. Rasio profitabilitas yang dapat digunakan salah satunya adalah *Earning Per Share* yaitu “rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor” Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:195).

Tingkat EPS yang dihasilkan Subsektor pertambangan mengalami penurunan. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006: 317) "jika kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat". Dengan kata lain profitabilitas akan meningkatkan harga saham yang akhirnya berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain itu kinerja keuangan dapat dilihat dengan menganalisis nilai pasar perusahaan dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Menurut Tandelilin (2001) “ada hubungan antara harga saham dengan nilai buku (*book value*) per lembar saham dan itu bisa dijadikan pendekatan untuk mencari nilai suatu saham, karena secara teori nilai buku tercermin dari nilai pasar suatu saham”. Menurut (Ang, 1997) “*price to book value* merupakan rasio pasar yang digunakan mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya”. Selain itu pengertian *price to book value* sendiri menurut Harahap (2008: 311) adalah “paradigma antara harga saham di pasar modal dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca”. Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. “Semakin kecil nilai *Price to Book Value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah” (Martono, 2009). Tingkat rasio PBV pada subsektor logam dan mineral menunjukkan nilai yang menurun, yang artinya nilai pasar perusahaan kurang baik.

Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka nilai perusahaan pun meningkat. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan banyak permintaan saham dari investor. Dengan banyaknya permintaan saham maka *return* saham pun akan meningkat. Begitu pula sebaliknya kinerja keuangan yang rendah akan berakibat rendahnya *return* saham. Pada penelitian ini peneliti fokus pada pengaruh profitabilitas yang diukur dengan rasio *earning per share* (EPS) dan nilai pasar

yang diukur dengan rasio *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor logam dan mineral.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor logam dan mineral?
2. Bagaimana gambaran nilai pasar pada perusahaan subsektor logam dan mineral?
3. Bagaimana gambaran *return* saham pada perusahaan subsektor logam dan mineral?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor logam dan mineral?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan subsektor logam dan mineral.
2. Mengetahui gambaran nilai pasar perusahaan subsektor logam dan mineral.
3. Mengetahui gambaran *return* saham perusahaan subsektor logam dan mineral.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor logam dan mineral.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai analisis fundamental *return* saham dengan indikator profitabilitas dan nilai pasar

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi perusahaan emiten subsektor pertambangan untuk mengatasi masalah penurunan *return* saham. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam mempertimbangkan penanaman modalnya di pasar modal.